



## **Analisis Perkembangan Doktrin Kekristenan Di Indonesia Dan Implikasi Pada Penerapan Di Era Postmodern**

Rosmanita<sup>1</sup>, Abdon Amtiran<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta<sup>1,2</sup>  
\* email : [rosmitakedukan@gmail.com](mailto:rosmitakedukan@gmail.com)\*

### **Abstrak**

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan doktrin kekristenan di Indonesia dan implikasi penerapannya di era postmodern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Doktrin Kekristenan pasca gereja mula-mula mengalami perkembangan yang signifikan sebagai respons terhadap tantangan dan konteks sosial yang berubah. Setelah periode gereja mula-mula, konsili-konsili gereja diadakan untuk merumuskan doktrin secara resmi. Teologi pada masa Kekristenan awal merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan iman Kristen dalam konteks budaya dan filosofis yang ada. Proses ini membentuk dasar bagi doktrin dan ajaran yang dipegang oleh gereja sepanjang sejarahnya. Dalam era tertentu, reformasi dimulai sebagai reaksi terhadap praktik-praktik Gereja Katolik, seperti penjualan indulgensi dan korupsi dalam kepemimpinan gereja. Pada perkembangannya masyarakat yang telah mengalami modernisasi dan menolak strukturalisme. Postmodernisme mendukung desentralisasi, destrukturisasi, fragmentasi, keragaman, kontradiksi, ironi, relativitas, dan konsep serupa. Dalam kondisi seperti itu, orang mulai mengagungkan individu-individu yang mendorong kesatuan kemanusiaan tanpa batasan yang ditetapkan oleh agama. Dialog antaragama menjadi semakin populer, sementara toleransi dan persaudaraan universal menjadi istilah penting.

**Kata Kunci:** Doktrin; Indonesia; Postmodern; Kristen.

---

### **Abstract**

*The study aimed to analyze the development of Christian doctrine in Indonesia and the implications of its application in the postmodern era. The method used in this study was qualitative with a library research approach that uses books and other literature as the main object. The doctrine of Christianity after the early church experienced significant development in response to challenges and changing social contexts. After the early church period, church councils were held to formally formulate doctrine. Theology in early Christianity was an attempt to understand and explain the Christian faith in the existing cultural and philosophical context. This process formed the basis for the doctrines and teachings held by the church throughout its history. In a certain era, the reformation began as a reaction to the practices of the Catholic Church, such as the sale of indulgences and corruption in church leadership. In its development, society has experienced modernization and rejected structuralism. Postmodernism supported decentralization, destructuring, fragmentation, diversity, contradiction, irony, relativity, and similar concepts. In such conditions, people begin to glorify individuals who encourage the unity of humanity without the limitations set by religion. Interreligious dialogue is becoming increasingly popular, while tolerance and universal brotherhood are becoming important terms.*

**Keywords:** doctrine; Indonesia; Postmodern; Christian.



## PENDAHULUAN

Doktrin Kekristenan muncul dari kombinasi berbagai faktor sejarah, budaya, dan teologis. Doktrin dalam pengertian secara luas, seperti Doktrin tentang Allah, adalah merupakan suatutangkuman tentang Allah yang Alkitab nyatakan kepada manusia.<sup>1</sup> Dasar dari doktrin Kekristenan adalah ajaran dan kehidupan Yesus, yang dianggap sebagai Mesias dan Anak Allah oleh para pengikutnya. Ajaran-ajarannya tentang kasih, pengampunan, dan keselamatan menjadi inti dari iman Kristen. Disamping itu, Kekristenan berakar pada tradisi Yudaisme. Banyak konsep teologis, seperti Tuhan yang satu dan pentingnya hukum moral, diambil dari tradisi ini. Pengikut awal Yesus adalah orang Yahudi yang percaya bahwa Dia adalah pemenuhan nubuat dalam Kitab Suci Yahudi.<sup>2</sup>

Sejarah Kekristenan di Indonesia sering dianggap sebagai agama yang mendukung penjajah Barat, namun anggapan tersebut tidak akurat. Banyak tokoh Kristen yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia berdasarkan semangat nasionalisme. Setelah masa kolonial Belanda, Kekristenan berusaha menunjukkan identitas yang lebih Indonesia melalui pembentukan organisasi DGI/PGI. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama setelah berakhirnya era Orde Baru dan masuk ke era reformasi, Kekristenan dan masyarakat lainnya di Indonesia menghadapi gelombang gerakan yang mengatasnamakan agama, yang jauh lebih masif dibandingkan dengan era sebelumnya<sup>3</sup>.

Perkembangan doktrin Kekristenan di Indonesia telah melalui beberapa fase penting yang mencerminkan interaksi antara ajaran agama, budaya lokal, dan konteks sosial. Secara historis dalam konteks wilayah Indonesia, Kekristenan pertama kali diperkenalkan oleh para misionaris Portugis dan Belanda pada abad ke-16 dan ke-17. Misi ini awalnya berfokus di daerah-daerah seperti Maluku dan Sumatera Utara. Pada abad ke-19, misionaris dari berbagai denominasi, seperti Protestan dan Katolik, memperluas jangkauan mereka ke berbagai daerah, termasuk Jawa, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Mereka menggunakan pendekatan pendidikan dan sosial untuk menarik perhatian masyarakat lokal. Pada awal abad ke-20, terjadi konsolidasi gereja melalui pembentukan sinode dan organisasi gereja yang lebih terstruktur. Ini membantu dalam menyatukan doktrin dan praktik ibadah di antara berbagai denominasi. Beberapa pemimpin gereja mulai mengembangkan teologi yang

---

<sup>1</sup> (Grudem, 2009)

<sup>2</sup> A M R Maulana Et Al., "Torah Sebagai Kitab Suci Yudaisme: Konsep Dan Klasifikasi," ... *Religions: Jurnal Studi ...* (Academia.Edu, 2023).

<sup>3</sup> A Aritonang, "Kekristenan Dan Nasionalisme Di Indonesia," *Jurnal Amanat Agung*, 2019.



relevan dengan konteks budaya Indonesia, mencoba mengintegrasikan ajaran Kristen dengan nilai-nilai lokal. Hal ini juga terlihat dalam praktik ibadah yang menggabungkan elemen budaya setempat.

Perkembangan doktrin Kekristenan di Indonesia mencerminkan dinamika yang kompleks antara pengaruh luar dan tradisi lokal, serta upaya untuk relevansi dalam konteks sosial yang beragam. Perkembangan teologi akan terus berlangsung seiring dengan perubahan zaman. Namun, doktrin Tritunggal tetap menjadi inti dan dasar teologi Kristen yang akan bertahan. Tantangan terhadap Alkitab dan doktrin Tritunggal bukanlah hal baru, karena sepanjang sejarah, Alkitab telah menjadi objek kritik dan analisis dari berbagai sudut pandang ilmiah. Meskipun demikian, hingga saat ini, doktrin Tritunggal tetap ada, karena bersifat alkitabiah dan Alkitab sendiri adalah kebenaran yang tidak dapat digoyahkan.<sup>4</sup>

Situasi doktrin Kekristenan di era kini mencerminkan berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, dan teknologi<sup>5</sup>. Di banyak negara, termasuk Indonesia, masyarakat semakin beragam secara agama. Hal ini mendorong gereja-gereja Kristen untuk beradaptasi dan terlibat dalam dialog antaragama, berusaha membangun toleransi dan pengertian. Disamping itu Akses informasi yang mudah melalui internet memungkinkan penyebaran doktrin dan praktik Kristen secara luas. Gereja-gereja menggunakan platform digital untuk beribadah, menyebarkan ajaran, dan menjangkau umat yang lebih luas.

Dalam perspektif tantangan yang dihadapi, terdapat ketegangan antara pemeliharaan tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan konteks modern. Beberapa gereja berusaha untuk mempertahankan doktrin klasik, sementara yang lain lebih terbuka terhadap interpretasi baru. Di beberapa tempat, doktrin Kekristenan juga terlibat dalam polarisasi politik dan sosial. Terdapat tantangan untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan pendapat di kalangan umat Kristen. Banyak orang sekarang lebih cenderung mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan, seringkali di luar struktur gereja tradisional. Ini mempengaruhi bagaimana doktrin dipahami dan diterapkan.

Dunia sekarang ini sedang mengalami pergeseran kebudayaan, dari modern ke era postmodern. Gereja, baik sebagai organisasi maupun sebagai organisme, perlahan-lahan mulai terpengaruh oleh situasi ini. Pada era modern, gereja sangat menekankan radikalitas,

---

<sup>4</sup> D G Nicolas And A Amtiran, "Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal.," *Journal Of Syntax Literate*, 2021.

<sup>5</sup> T Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal Of Christian Education*, 2024.



namun kini ada yang mulai meninggalkan nilai-nilai tersebut dan beralih ke perspektif yang lebih relatif di berbagai aspek. Bahaya dari relativisme ini adalah bahwa jika segalanya dianggap relatif, nilai-nilai dalam Kekristenan pun menjadi dipandang sebagai sesuatu yang relatif<sup>6</sup>. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan doktrin kekristenan di Indonesia dan implikasi penerapannya di era postmodern.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Pada penelitian studi kepustakaan (*library research*) ada banyak sumber yang dapat digunakan. Diantara beberapa sumber yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah publikasi paper di jurnal nasional dan internasional, laporan, skripsi, dan website yang berkaitan dengan judul skripsi.<sup>7</sup> Desain penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alami (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>8</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan doktrin kekristenan di Indonesia dan implikasi penerapannya di era postmodern. Adapun sub analisis dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan penjabaran substansi terkait doktrin pasca gereja mula-mula, teologi pada masa pada kekristenan, perkembangan doktrin pada abad pertengahan, doktrin pada masa dan pasca reformasi gereja, perkembangan doktrin pada era postmodern, dan implikasi pada penerapannya di era postmodern.

### **Doktrin Pasca Gereja Mula-Mula**

Gereja awal merupakan representasi utama dan pelindung sejati dari gereja masa kini, termasuk dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Penting untuk dipahami bahwa gereja awal memberikan kontribusi signifikan terhadap keberadaan gereja saat ini.

---

<sup>6</sup> F Tambunan And S Medan, "Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern," *Seminar Mission Today* (Academia.Edu, 2017).

<sup>7</sup> H Afifuddin And B A Saebani, "Metode Penelitian Kualitatif, Cv," *Pustaka Setia: Bandung*, 2012.

<sup>8</sup> S Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D," *Alfabeta, Bandung*, 2018.



Namun kontribusi besar ini tidak muncul begitu saja, gereja awal tentu melakukan berbagai upaya untuk memperluas jangkauannya, sehingga kabar baik atau Injil Allah dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia<sup>9</sup>.

Doktrin Kekristenan pasca gereja mula-mula mengalami perkembangan yang signifikan sebagai respons terhadap tantangan dan konteks sosial yang berubah. Setelah periode gereja mula-mula, konsili-konsili gereja diadakan untuk merumuskan doktrin secara resmi. Konsili Nicea (325 M) adalah salah satu yang paling terkenal, di mana doktrin Tritunggal dan sifat Kristus ditegaskan sebagai fundamental bagi iman Kristen. Perumusan doktrin Kekristenan pasca gereja mula-mula merupakan proses penting yang membentuk keyakinan dan praktik gereja hingga saat ini.

Konsili-konsili, seperti Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Chalcedon (451 M), memainkan peran kunci dalam merumuskan doktrin. Di Konsili Nicea, doktrin Tritunggal ditegaskan, menyatakan bahwa Yesus adalah "sehakikat dengan Bapa." Ini menegaskan posisi Kristus dalam iman Kristen. Konsili Chalcedon membahas sifat Kristus, menegaskan bahwa Dia memiliki dua sifat ilahi dan manusia dalam satu pribadi.

Semangat dan antusiasme gereja awal dalam pertumbuhan gereja serta pelaksanaan mandat misi Yesus Kristus menarik perhatian para peneliti, karena mereka berhasil mendirikan gereja di hampir semua kota di Asia Kecil hingga pusat pemerintahan Roma. Para peneliti mencatat bahwa keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor tertentu. Selain ketaatan gereja awal dalam menjalankan misi, faktor lain yang berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja hingga saat ini adalah faktor geo-politik, yang memungkinkan orang Kristen bergerak bebas untuk menyebarkan Injil di seluruh dunia.<sup>10</sup>

### **Teologi Pada Masa Pada Kekristenan**

Ciri khas teologi abad pertengahan terletak pada aspek intrinsik dari budaya asal yang menjadi dasar berteologi, yaitu budaya iman Kristiani itu sendiri (*respublica christiana*). Inti teologi pada periode ini bersumber dari misteri Allah. Allah mengungkapkan diri-Nya melalui Putera-Nya, Yesus Kristus, yang dianggap sebagai Guru Utama dan Otoritas Tertinggi. Firman-Nya diterima sebagai otoritas utama dalam merumuskan iman Gereja.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> N Patrisya And M M Kananlua, "Analisis Historis Terhadap Misi Gereja Mula-Mula Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Journal Of Community ...*, 2024.

<sup>10</sup> J W Clark, "The Sovereignty Of God In Evangelism: How James I. Packer's Confident Evangelistic Theology Informs Contemporary Literature And Practice" (... Theological Seminary, School Of ..., 2007).

<sup>11</sup> A Ara, "Teologi Abad Pertengahan:(Teologi Skolastik) Dasar, Karakter Dan Titik Berangkat," *Logos*, 2016.



Teologi pada masa Kekristenan awal mencerminkan upaya para pemimpin gereja dan teolog untuk memahami dan menjelaskan ajaran Yesus serta pengalamannya dalam konteks budaya dan filosofis yang ada pada saat itu. Berikut adalah beberapa aspek utama dari teologi pada masa tersebut:

### ***Pemahaman Kristologis***

Pada awal Kekristenan, perhatian besar diberikan kepada siapa Yesus Kristus dan apa makna dari kehadiran-Nya di dunia. Perdebatan mengenai sifat ilahi dan manusiawi Kristus menjadi pusat teologi, yang akhirnya dirumuskan dalam doktrin Tritunggal.

### ***Sakramen***

Teologi tentang sakramen, seperti baptisan dan perjamuan kudus, berkembang sebagai cara untuk memahami bagaimana umat Kristen berhubungan dengan Tuhan. Sakramen dipandang sebagai cara untuk mengalami kasih karunia Allah secara nyata.

### ***Eskatologi***

Pemikiran tentang akhir zaman dan kedatangan Kristus kedua kali menjadi tema penting. Umat Kristen awal percaya bahwa kedatangan Kristus sangat dekat, dan ini mempengaruhi cara hidup mereka sehari-hari.

### ***Ajaran Moral dan Etika***

Ajaran Yesus tentang kasih, pengampunan, dan keadilan menjadi fondasi etika Kristen. Para pemimpin gereja berusaha untuk mengintegrasikan ajaran ini dalam konteks sosial dan politik yang ada.

### ***Pengaruh Filosofi Yunani***

Pemikiran filosofis Yunani, terutama dari Plato dan Aristoteles, mulai mempengaruhi teologi Kristen. Ini terlihat dalam penggunaan logika dan terminologi filosofis untuk menjelaskan doktrin Kristen.

### ***Perkembangan Kanon***

Proses penetapan kitab-kitab dalam Alkitab menjadi bagian penting dari teologi awal. Umat Kristen awal melakukan penilaian terhadap berbagai tulisan untuk menentukan mana yang dianggap otoritatif dan sesuai dengan ajaran Yesus. Teologi pada masa Kekristenan awal merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan iman Kristen dalam konteks budaya dan filosofis yang ada. Proses ini membentuk dasar bagi doktrin dan ajaran yang dipegang oleh gereja sepanjang sejarahnya.

## **Doktrin Pada Masa dan Pasca Reformasi Gereja**

Masa reformasi adalah salah satu gerakan besar yang muncul di seluruh "Dunia Kristen" di Eropa pada awal abad ke-16, bersamaan dengan berbagai gerakan yang dipelopori oleh kelas menengah Eropa yang berupaya melakukan pembaruan. Gerakan-gerakan yang mendukung reformasi Gereja meliputi renaissans, pencerahan, humanisme, gerakan untuk emansipasi rakyat, serta upaya mencari format baru dalam budaya, pemikiran teologi, dan struktur Gereja. Selain itu, terdapat perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial politik, serta munculnya nasionalisme di antara bangsa-bangsa Eropa yang menyadari hegemoni kekuasaan Roma dan identitas mereka sebagai bangsa.<sup>12</sup>

Reformasi Gereja pada abad ke-16 menandai perubahan signifikan dalam perkembangan doktrin Kekristenan. Reformasi dimulai sebagai reaksi terhadap praktik-praktik Gereja Katolik, seperti penjualan indulgensi dan korupsi dalam kepemimpinan gereja. Tokoh-tokoh seperti Martin Luther, John Calvin, dan Huldrych Zwingli berperan kunci dalam mendorong perubahan. Salah satu prinsip utama Reformasi adalah sola scriptura, yang menyatakan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas dalam hal iman dan praktik. Ini bertentangan dengan pandangan Katolik yang mengakui tradisi gereja dan pengajaran paus sebagai otoritas tambahan.<sup>13</sup>

Reformator menekankan keselamatan oleh iman, berfokus pada karya Kristus sebagai satu-satunya dasar untuk keselamatan. Konsep ini menantang ajaran Katolik tentang keselamatan yang melibatkan iman dan perbuatan baik. Para reformator terus mempertahankan doktrin Tritunggal dan memperjelas sifat Kristus, meskipun dengan nuansa yang berbeda. Calvin, misalnya, menekankan kedaulatan Allah dalam semua aspek keselamatan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Reformasi mengarah pada pembentukan berbagai denominasi, termasuk Lutheran, Reformed, dan Anglikan. Masing-masing aliran ini mengembangkan doktrin dan praktik mereka sendiri, meskipun semuanya berakar pada prinsip-prinsip Reformasi. Setelah Reformasi, teologi terus berkembang dengan munculnya pemikir seperti Jonathan Edwards dan John Wesley yang menambahkan dimensi baru pada doktrin, termasuk perhatian terhadap pengalaman pribadi dalam iman.

## **Perkembangan Doktrin Kekristenan Pada Era Post Modern**

Pandangan postmodernisme mengenai Kristologi yang menyimpang ini justru diperkenalkan oleh para pemikir Kristen itu sendiri. Mereka mengalami perubahan dogmatis

---

<sup>12</sup> A E McGrath, "Reformation Thought: An Introduction. Hoboken" (Nj: Wiley Blackwell, 2021).

<sup>13</sup> B Ghazali, "Agama Masyarakat: Pengenalan Sejarah Agama-Agama" (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005).



yang sangat radikal karena bersedia menerima tawaran postmodernisme, yang mengusung semangat toleransi terhadap keragaman agama. Kekristenan dapat diterima dengan baik dalam budaya dialogis postmodernisme jika ia bersedia melepaskan ortodoksi, terutama ortodoksi Kristologi, yang menganggap agama Kristen lebih unggul dibandingkan agama dan kepercayaan lain.<sup>14</sup>

Era postmodern sangat terkait dengan pluralisme dan relativisme. Semua aspek, termasuk keselamatan manusia, terkena dampak prinsip ini. Pernyataan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan tidak diterima secara absolut, terutama prinsip Extra Ecclesiam Nulla Salus (di luar gereja tidak ada keselamatan) yang diungkapkan oleh Bapa Gereja Cyprianus. Prinsip ini dianggap terlalu eksklusif karena tidak memberi kesempatan bagi mereka yang berada di luar gereja untuk meraih keselamatan. Selain itu, ajaran ini juga dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.<sup>15</sup>

Postmodern dapat dipahami sebagai masyarakat yang telah mengalami modernisasi dan menolak strukturalisme. Postmodernisme mendukung desentralisasi, destrukturisasi, fragmentasi, keragaman, kontradiksi, ironi, relativitas, dan konsep serupa. Ajaran ini sering disebut sebagai paham yang menekankan pengabaian terhadap struktur (dekonstruksi). Dekonstruksi sangat terkait dengan postrukturalisme. Postmodernisme pertama kali muncul pada tahun 1960-an dan semakin berkembang selama kerusuhan mahasiswa di Prancis pada tahun 1968, dengan tujuan untuk mendekonstruksi modernism.<sup>16</sup>

Gejala-gejala yang muncul akibat pengaruh postmodernisme yang mempengaruhi dinamika pelayanan gereja saat ini adalah bagi penganut postmodernisme, pencarian akan esensi dianggap tidak mungkin dilakukan, sehingga yang dianggap penting adalah cara penyampaian atau penampilan di permukaan, bukan substansi yang hakiki. Hal ini menyebabkan hilangnya kebenaran sejati dalam kekristenan. Pemberitaan hanya fokus pada kebutuhan manusia secara horizontal dan mengabaikan sumber vertikal yang seharusnya lebih utama. Banyak orang Kristen kini lebih menyukai khotbah yang menyentuh emosi daripada khotbah doctrinal.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> E Darmaputera, "Inter Relationship Among Religious Groups In Indonesia: Peaceful Co-Existence Or Creative Pro-Existence," *Dalam Masihkah Benih Tersimpan, Ioanes Rakhmat ...*, 1990.

<sup>15</sup> A M H Tambunan And A B Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern," *Kharismata: Jurnal Teologi ...* (Academia.Edu, 2021).

<sup>16</sup> N K Ratna, "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra" (Pustaka Pelajar, 2022).

<sup>17</sup> J Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2019.





Tafsir alternatif menggantikan dogma. Penganut postmodernisme dalam kekristenan beranggapan bahwa ada penekanan berlebihan pada dogma-dogma yang dihasilkan oleh gereja pada abad-abad awal di negara barat. Tak heran jika akhir-akhir ini banyak muncul penentangan terhadap dogma-dogma gereja, seperti teologi pembebasan yang menganggap Kekristenan terlalu berpusat pada Barat dan tidak praktis, serta pandangan kaum feminis yang menilai bahwa teologi Kristen cenderung paternalistic.<sup>18</sup>

### **Penerapan Doktrin Kekristenan Pada Era Post Modern**

Situasi yang dijelaskan sebelumnya menjadi tantangan bagi Pendidikan Kristen, karena pokok-pokok penting dalam iman Kristen telah diserang baik secara langsung maupun tidak langsung. Pandangan postmodern yang bersifat relatif dan menolak adanya kebenaran objektif sangat bertentangan dengan iman Kristen yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan yang mutlak, absolut, dan objektif. Menghadapi kondisi ini, Pendidikan Kristen perlu meninjau kembali prinsip-prinsip dasar yang esensial bagi pengembangan Pendidikan Kristen<sup>19</sup>.

Menghadapi era postmodern yang mengancam pokok-pokok penting dalam iman Kristen, tanggung jawab Pendidikan Kristen adalah membangun pemahaman alkitabiah di kalangan jemaat. Dengan pemahaman yang benar tentang Alkitab, jemaat akan memiliki alat untuk secara kritis mengevaluasi berbagai ajaran baru yang masuk ke dalam gereja, termasuk pengaruh postmodern. Ketika ajaran-ajaran baru tersebut dibandingkan dengan Alkitab, Alkitab akan memberikan penilaian dan koreksi mengenai kebenaran ajaran tersebut. Seperti yang dinyatakan Paulus dalam suratnya kepada Timotius, Alkitab berguna untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16).

Pada era modern, konflik yang dipicu oleh sentimen keagamaan membuat orang merasa perlu untuk mengevaluasi kembali keberadaan agama-agama formal. Fakta bahwa agama seharusnya membawa kedamaian justru sering kali menciptakan ketidakdamainan di dunia ini membuat orang semakin curiga terhadap agama formal. Di sisi lain, manusia menghadapi berbagai krisis kemanusiaan, mulai dari krisis identitas, alienasi, depresi, stres, hingga keretakan dalam institusi keluarga, serta berbagai masalah psikologis lainnya. Penyakit yang paling mengguncang kita dalam situasi krisis saat ini adalah perasaan ketidaknyamanan psikologis. Ada ketakutan eksistensial yang mengancam kita di tengah

---

<sup>18</sup> Zaluchu.

<sup>19</sup> Y T Khoe, "Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia," Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.



kondisi yang dipenuhi dengan teror, konflik, kekerasan, dan pembunuhan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Dalam kondisi seperti itu, orang mulai mengagungkan individu-individu yang mendorong kesatuan kemanusiaan tanpa batasan yang ditetapkan oleh agama. Dialog antaragama menjadi semakin populer, sementara toleransi dan persaudaraan universal menjadi istilah penting. Semua agama dianggap setara, sehingga semangat postmodern muncul sebagai bentuk spiritualitas baru di era ini dan semakin banyak diminati oleh banyak orang.<sup>21</sup>

Saat ini, perdebatan teologi telah menjadi tren yang menarik perhatian kalangan tertentu dalam kekristenan di Indonesia. Diskusi teologi sering muncul di platform-platform seperti YouTube, sebuah fenomena menarik di era revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan informasi, di mana media sosial berfungsi sebagai sarana interaksi. Banyak pendeta kini beralih menjadi YouTuber dengan menyajikan konten pengajaran seputar kekristenan, melibatkan individu-individu yang memiliki mazhab teologi tertentu<sup>22</sup>.

## **KESIMPULAN**

Doktrin Kekristenan pasca gereja mula-mula mengalami perkembangan yang signifikan sebagai respons terhadap tantangan dan konteks sosial yang berubah. Setelah periode gereja mula-mula, konsili-konsili gereja diadakan untuk merumuskan doktrin secara resmi. Teologi pada masa Kekristenan awal merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan iman Kristen dalam konteks budaya dan filosofis yang ada. Proses ini membentuk dasar bagi doktrin dan ajaran yang dipegang oleh gereja sepanjang sejarahnya. Dalam era tertentu, reformasi dimulai sebagai reaksi terhadap praktik-praktik Gereja Katolik, seperti penjualan indulgensi dan korupsi dalam kepemimpinan gereja. Pada perkembangannya masyarakat yang telah mengalami modernisasi dan menolak strukturalisme. Postmodernisme mendukung desentralisasi, destrukturalisasi, fragmentasi, keragaman, kontradiksi, ironi, relativitas, dan konsep serupa. Dalam kondisi seperti itu, orang mulai mengagungkan individu-individu yang mendorong kesatuan kemanusiaan tanpa batasan yang ditetapkan oleh agama. Dialog antaragama menjadi semakin populer, sementara toleransi dan persaudaraan universal menjadi istilah penting.

---

<sup>20</sup> Tambunan And Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern."

<sup>21</sup> Tambunan And Setyobekti.

<sup>22</sup> A A Amtiran, "Memetakan Mazhab Teologi Di Dalam Kekristenan: Sebuah Catatan Sejarah," *Asian Journal Of Philosophy And Religion*, 2022.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifuddin, H, and B A Saebani. “Metode Penelitian Kualitatif, CV.” *Pustaka Setia: Bandung*, 2012.
- Amtiran, A A. “Memetakan Mazhab Teologi Di Dalam Kekristenan: Sebuah Catatan Sejarah.” *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 2022.
- Andrian, T. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini.” *Inculco Journal of Christian Education*, 2024.
- Ara, A. “TEOLOGI ABAD PERTENGAHAN:(Teologi Skolastik) Dasar, Karakter Dan Titik Berangkat.” *Logos*, 2016.
- Aritonang, A. “Kekristenan Dan Nasionalisme Di Indonesia.” *Jurnal Amanat Agung*, 2019.
- Clark, J W. “The Sovereignty of God in Evangelism: How James I. Packer’s Confident Evangelistic Theology Informs Contemporary Literature and Practice.” ... Theological Seminary, School of ..., 2007.
- Darmaputera, E. “Inter Relationship Among Religious Groups in Indonesia: Peaceful Co-Existence or Creative Pro-Existence.” *Dalam Masihkah Benih Tersimpan, Ioanes Rakhmat ...*, 1990.
- Ghazali, B. “Agama Masyarakat: Pengenalan Sejarah Agama-Agama.” Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005.
- GRUDEM, W A. “Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine.” *Grand Rapids, MI: Zondervan Academic*, 2009.
- Khoe, Y T. “Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia.” *Yogyakarta: Penerbit Andi*, 2013.
- Maulana, A M R, M Camila, M I Putri, and ... “Torah Sebagai Kitab Suci Yudaisme: Konsep Dan Klasifikasi.” ... *Religions: Jurnal Studi .... academia.edu*, 2023.
- McGrath, A E. “Reformation Thought: An Introduction. Hoboken.” NJ: Wiley Blackwell, 2021.
- Nicolas, D G, and A Amtiran. “ANALISIS PERKEMBANGAN TEOLOGI DAN POLARISASI DALAM KEKRISTENAN DI INDONESIA: DOKTRIN TRITUNGKAL.” *Journal of Syntax Literate*, 2021.
- Patrisya, N, and M M Kananlua. “ANALISIS HISTORIS TERHADAP MISI GEREJA MULA-MULA DAN PENGARUHNYA BAGI PERTUMBUHAN GEREJA MASA



KINI.” *JOURNAL OF COMMUNITY ...*, 2024.

Ratna, N K. “Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra.” Pustaka Pelajar, 2022.

Sugiyono, S. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D.”  
*Alfabeta, Bandung*, 2018.

Tambunan, A M H, and A B Setyobekti. “Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra  
Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern.” *KHARISMATA:  
Jurnal Teologi ... academia.edu*, 2021.

Tambunan, F, and S Medan. “Tantangan Misi Dalam Prespektif Pemikiran Era Postmodern.”  
*Seminar Mission Today. academia.edu*, 2017.

Zaluchu, J. “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini.”  
*GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2019.

